

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)

Arya Hagaganta Amanza, Shiddiq Nur Rahardjo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study to examine the influence of profitability, financial leverage, size of the company, and managerial ownership toward income smoothing practice among manufacture companies listed at Indonesia Stock Exchange. Discretionary accrual with modified jones is used to determine the income smoothing practice.

The study was using 61 manufacture company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2006-2010. The hypothesis were tested using multiple regression to examine the influence of profitability, financial leverage, size of the company, and managerial ownership type toward income smoothing practice.

The result of this study showed that financial leverage has positive significant influence to income smoothing, size of the company has negative significant influence to income smoothing. While the profitability and managerial ownership variables did not have significant influence to income smoothing.

Keywords: *profitability, financial leverage, size of the company, and managerial ownership*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah media untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen. Pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih merepresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu bentuk dari tindakan ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan (Widyaningdyah, 2001).

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymetry*) dalam konsep teori keagenan (*agency theory*).

¹ Arya Hagaganta Amanza, Shiddiq Nur Rahardjo

Asimetri informasi yaitu keadaan dimana manajer bertindak sebagai agen, dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Perbedaan informasi atau asimetri informasi terjadi saat agen atau manajer sebagai pihak yang mengelola manajemen memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Dalam kondisi tersebut, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Salno dan Baridwan, 2000). Sesuai dengan Scott (2000), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik.

Penelitian ini berfokus pada praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik, salah satu cara yang dapat digunakan dalam melakukan praktik manajemen laba adalah dengan menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Belkaoui (2000) mengemukakan pengertian perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu upaya yang disengaja dalam rangka memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang menurut perusahaan dianggap normal. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir, dkk., 2002).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba**” Untuk mengetahui keterkaitan antara profitabilitas, risiko keuangan, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti adalah profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* dalam menghitung tingkat perataan laba dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba? (2) Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba? (3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba? (4) Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Bagi akademisi, untuk mengetahui hasil analisis tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia (2) Bagi praktisi bisnis, membantu manajer dalam pengambilan keputusan apakah manajemen perlu melakukan praktik *income smoothing* atau tidak.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Komalasari (1999), bahwa salah satu kunci dari teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, sehingga semua individu berusaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingannya pribadi, menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001).

Scott (1997) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan kreditornya. Kedua jenis kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba, sehingga dikatakan bahwa *agency theory* mempunyai implikasi terhadap akuntansi. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara manajemen dengan pemegang saham.

Manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor hal ini dapat menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymetry*).

Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan *privat* yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Assih dan Gudono (2000) dalam Dewi (2011). mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Pola manajemen laba menurut Rahmawati dkk (2007) salah satunya dapat dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan Prasetio, dkk (2002) dalam Silviana (2009). Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan itu baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan itu buruk. Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan *income maximization*, hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan *image* yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor. Manajer cenderung untuk menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan kondisi yang sehat. Oleh karena itu manajer cenderung untuk melakukan praktik perataan laba jika dihubungkan dengan profitabilitas yang rendah.

Tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil disetiap tahunnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2012) bahwa profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Dengan demikian hubungan profitabilitas dengan perataan laba adalah negatif. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dengan praktik perataan laba.

Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba

Risiko Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat hubungan positif antara risiko keuangan dengan praktik perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Salah satu alat untuk mengukur besarnya perusahaan adalah dengan total aktiva. Ukuran perusahaan secara umum merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan operasi dan berinvestasi guna mencari keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh mengindikasikan bahwa ukuran suatu perusahaan itu besar. Moses (1987) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Hal ini senada dengan penelitian Holthausen dan Leftwitch (1983) yang menyimpulkan bahwa manajemen cenderung akan memilih kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih rendah jika dihubungkan dengan ukuran perusahaan sebagai proksi atas *political visibility*, karena semakin besar perusahaan semakin rentan pada kebijakan pemerintah dan menjadi sorotan para investor (Siregar, 2006), dimana perusahaan yang berukuran besar akan dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih kepada lingkungan sekitar dalam bentuk aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kepada pemerintah dalam bentuk pembayaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan praktik perataan laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham karena tujuan antara manajer dan pemegang saham menjadi selaras sehingga permasalahan asimetri informasi diasumsikan akan hilang jika manajer dianggap sebagai pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan. Madiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*.

Manajer yang berperan sebagai pemegang saham akan menghindari pelaporan keuangan yang menyesatkan, karena manajer ikut berperan pula sebagai investor dan pengawas dalam perusahaan yang menginginkan laporan keuangan bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial akan menghindari terjadinya penginformasian laporan keuangan yang tidak sesuai, sehingga tingkat informasi yang dimiliki oleh manajer dan *stakeholder* tidak memiliki perbedaan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam model penelitian ini, penulis menggunakan peringkat perataan laba (*income smoothing*) sebagai proksi praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Untuk menentukan peringkat perataan laba, digunakan model *discretionary accrual* dengan modified Jones dalam Kothari dkk. (2005) yang kemudian didefinisikan oleh Tucker dan Zarowin (2005). Berikut adalah model perhitungan *discretionary accrual* dalam Kothari dkk. (2005):

$$TAC_{it} / Asset_{it-1} = \alpha_0 (1/Asset_{it-1}) + \beta_1 [(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}) / Asset_{it-1}] + \beta_2 (PPE_{it} / Asset_{it-1}) + \beta_3 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots \dots$$

Dimana:

TAC_{it}	= Total accrual perusahaan i pada tahun t
$NDAC_{it}$	= Nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t
$Asset_{it-1}$	= Total aset perusahaan i pada tahun t-1
$\Delta Sales_{it}$	= Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t
ΔRec_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1
PPE_{it}	= Nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t
ROA_{it-1}	= Rasio Return On Asset pada perusahaan i pada tahun t-1
ε_{it}	= error term

Untuk mengukur NDAC, terlebih dahulu mengukur total akrual. Total akrual pada model tersebut berasal dari perhitungan:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Non Discretionary Accrual (NDAC) merupakan nilai prediksi atau *fitted value* dari rumus diatas, dan Discretionary Accrual (DAC) merupakan selisih dari Total Accrual (TAC) dengan Non Discretionary Accrual (NDAC). Berikut adalah perhitungan tersebut:

$$NDAC_{it} / Asset_{it-1} = \alpha_0 (1/Asset_{it-1}) + \beta_1 [(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}) / Asset_{it-1}] + \beta_2 (PPE_{it} / Asset_{it-1}) + \beta_3 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots \dots$$

$$DAC_{it} = TAC_{it} - NDAC_{it}$$

Akrual diskresioner yang didapat dari rumus diatas, selanjutnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tucker dan Zarowin (2005), perusahaan akan dikelompokkan sebagai perusahaan perata laba (*smoother*), apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan Discretionary Accrual (ΔDAC_{it}) dengan perubahan Pre-discretionary Income (ΔPDI_{it}). PDI merupakan selisih dari laba bersih perusahaan dengan Discretionary Accrual, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$PDI_{it} = NI_{it} - DAC_{it}$$

Korelasi negatif atas ΔDAC_{it} dengan ΔPDI_{it} pada penelitian ini menggunakan data observasi di tahun berjalan sampai 5 tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik pemeringkat terbalik (*reversed fractional ranking*), dimana perusahaan dengan korelasi yang lebih negatif akan mendapatkan peringkat perataan laba yang lebih tinggi, sedangkan korelasi yang lebih positif akan mendapat peringkat perataan laba yang semakin rendah (antara 0 dan 1). Pengukuran ini mengasumsikan bahwa terdapat rangkaian *pre-managed income* yang kemudian manajemen menggunakan *discretionary accrual* agar laba dalam laporan keuangan menjadi lebih rata (Tucker dan Zarowin, 2005). Jika *pre-managed income* tinggi maka akrual diskresioner akan menjadi negatif untuk mengurangi laba. Sedangkan, jika *pre-managed income* rendah maka akrual diskresioner akan positif untuk meningkatkan laba, oleh karena itu perataan laba merupakan korelasi negatif antara *pre-managed income* dengan *discretionary accrual* (Ghanisa, 2009).

Variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan. Dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, model penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* dihasilkan dari hasil bagi total utang terhadap nilai buku total aset perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva. Pada faktor mengenai struktur kepemilikan kepemilikan manajerial (MOWN). Variabel MOWN diukur dari jumlah persentase kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi. Indikator yang digunakan untuk mengukur

kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki

Penentuan Sampel

Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI. Perusahaan manufaktur dipilih karena rumus yang digunakan dalam menentukan perataan laba menggunakan *discretionary accrual*. Yaitu dimana terdapat komponen akrual yang dapat diatur oleh perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel yang memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2006-2010.
2. Perusahaan yang tidak melakukan *merger* atau akuisisi.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian berturut-turut dari tahun 2006-2010.

Metode Analisis

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{RANKIS}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{ROA}_{it} + \beta_2 \text{LEV}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{MOWN}_{it} + \varepsilon_{it} \dots$$

Dimana:

RANKIS_{it} = Peringkat perataan laba sesuai model *Discretionary Accrual* pada perusahaan i pada tahun t.

ROA_{it} = *Rasio Return On Asset* pada perusahaan i pada tahun t

LEV_{it} = *Rasio Financial Leverage* perusahaan i pada tahun t

SIZE_{it} = Logaritma dari total aset pada perusahaan i pada tahun t

MOWN_{it} = Persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2010, dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria pengambilan sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010	142 perusahaan
2.	Laporan keuangan selama tahun 2006-2010 yang tidak dapat diakses dan diperoleh	(5 perusahaan)
3.	Perusahaan yang memiliki laba negatif	(76 perusahaan)
4.	Jumlah sampel penelitian	61 perusahaan

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 61 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 5 tahun berturut-turut. Dalam penelitian ini data tidak menggunakan dalam bentuk *pooled cross sectional* yaitu tidak menggabungkan data secara *cross section* selama 5 tahun berturut-turut. Jadi dengan sampel tetap berjumlah sebanyak 61 perusahaan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviasi
ROA	61	0,0524	38,9521	11,0794	8,5753287
LEV	61	0,0084	0,7507	0,1101	0,1159774
SIZE	61	25,08	32,36	27,9909	1,59466
MOWN	61	0,00	24,26	2,1903	5,55771
RANKIS	61	0,0164	1,0000	0,5082	0,2910292

Profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dibanding dengan total asetnya. Statistik deskriptif dari profitabilitas ROA berdasarkan pada tabel 4.2 diperoleh rata-rata sebesar 11,0794 dengan standar deviasi sebesar 8,575 yang artinya bahwa perusahaan sampel secara rata-rata mampu mendapatkan laba bersih hingga 11,0794% dari total asetnya. Rasio ROA terendah adalah sebesar 0,0524 dan rasio ROA tertinggi adalah sebesar 38,9521.

Leverage (LEV) merupakan rasio yang menunjukkan rasio total utang terhadap total aset perusahaan. Rata-rata nilai *leverage* sebagaimana pada tabel 4.2 diperoleh rata-rata sebesar 0,1101 dan standar deviasi sebesar 0,1160. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel cenderung memiliki utang jangka panjang yang lebih kecil dari modal sendirinya. Rasio *leverage* terendah adalah sebesar 0,0084 dan rasio *Leverage* tertinggi adalah sebesar 0,7507.

Ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aktiva. Rata-rata nilai logaritma total aset sebagaimana pada tabel 4.2 diperoleh rata-rata sebesar 27,9909 dengan standar deviasi sebesar 1,5947. Ukuran perusahaan terendah adalah sebesar 25,08 dan ukuran perusahaan tertinggi mencapai 32,36.

Struktur kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris yang dihasilkan dari tabel 4.2 diperoleh rata-rata sebesar 2,1903. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 2,1903% saham perusahaan dimiliki oleh manajerial. Kepemilikan saham manajerial minimal adalah 0,00 persen dan maksimal adalah 24,26 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah sangat kecil, karena rata-rata kurang dari 10. Perusahaan yang memiliki manajerial yang lebih besar akan lebih insentif dalam memonitor kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer, sehingga bisa berperan dalam membatasi perilaku manajer yang kurang kurang baik, seperti tindakan manajer memanipulasi laba melalui manajemen laba bisa terkendali.

Variabel Perataan laba yang diukur dengan rangking korelasi antara perubahan *discretionary accrual* dengan perubahan *pre-discretionary income* mendapatkan rata-rata sebesar 0,5082. Nilai tersebut merupakan urutan rangking tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t, hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Beta	t hitung	Sig
Ln.ROA	0,081	0,662	0,511
Ln.LEV	0,305	2,460	0,017
SIZE	-0,423	-3,332	0,002
MOWN	0,32	0,256	0,799

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Hipotesis pertama (H1) adalah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pengaruh variabel ROA terhadap perataan laba dapat dilihat dari nilai t dan tingkat signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai t sebesar 0,662 dengan signifikansi sebesar 0,511. Dengan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel profitabilitas ROA terhadap perataan laba, maka **H1 ditolak**. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kondisi profitabilitas ROA yang menggambarkan tingkat kinerja perusahaan dalam hal ini tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba yang diproksi dengan RANKIS. Hal ini disebabkan karena besarnya profitabilitas perusahaan dapat menjadi poin bagi perusahaan untuk menunjukkan baiknya kinerja perusahaan. Dengan adanya informasi laba yang besar, maka perusahaan tidak memerlukan satu metode tertentu dalam penyajian laporan keuangannya. Sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (1996) bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh karena investor kurang memperhitungkan dengan sungguh-sungguh profitabilitas perusahaan karena pada umumnya para investor tersebut belum menggunakan secara maksimal informasi yang dipublikasikan dalam pengambilan keputusan yang mereka lakukan. Bahkan terdapat dugaan sebagian besar investor di pasar modal Indonesia saat ini merupakan pemodal spekulatif tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk ikut "bermain" di bursa efek. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Noor (2004) bahwa tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal, sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut.

Hipotesis kedua (H2) adalah risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4.10 bahwa dapat diketahui pengaruh *Leverage* terhadap perataan laba dapat dilihat dari nilai t dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai t sebesar 2,460 dengan signifikansi sebesar 0,017. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *Leverage* terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan perataan laba. Maka variabel *leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba yang berarti **H2 diterima**. *Leverage* diperoleh berpengaruh signifikan terhadap perataan laba baik pada RANKIS. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat risiko perusahaan menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Salah satu alasannya adalah bahwa *leverage* yang menunjukkan kondisi yang menjadi beban kewajiban perusahaan, karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menunjukkan kemampuan memperoleh laba sebelum pajak yang tinggi namun juga memiliki risiko yang tinggi.

Rasio *leverage* dan laba seringkali menjadi pertimbangan oleh pihak eksternal yaitu pihak kreditor maupun investor. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan berusaha memaksimalkan laba yang diperoleh untuk memberikan kesan yang baik kepada investor maupun pihak kreditor. Perolehan laba yang lebih rata akan mengurangi risiko perusahaan yang berarti pula bahwa perusahaan telah memberikan sinyal bahwa dana pihak ketiga telah dimanfaatkan seoptimal mungkin. Hasil ini konsisten dengan penelitian Aji dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil.

Hipotesis ketiga (H3) adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.10 diketahui bahwa pengaruh variabel Ukuran perusahaan (SIZE) terhadap perataan laba dapat dilihat dari nilai t dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai t sebesar -3,332 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif secara signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba, maka **H3 ditolak**. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada RANKIS dengan arah negatif. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung tidak melakukan perataan laba. Hal ini karena perusahaan besar seringkali banyak diawasi oleh banyak pihak baik investor maupun debitur maupun publik. Dengan adanya

banyaknya pengawasan eksternal maka kondisi demikian dapat menjadikan perusahaan akan mengurangi tindakan perataan labanya.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Murtanto (2004) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil indikasi pengelolaan labanya.

Hipotesis keempat (H4) adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.10 diketahui bahwa pengaruh variabel MOWN terhadap perataan laba dapat dilihat dari nilai t dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai t sebesar 0,256 dengan signifikansi sebesar 0,799. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel MOWN terhadap probabilitas perusahaan melakukan perataan laba, yang berarti bahwa **H4 ditolak**. Kepemilikan saham manajerial diperoleh tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba baik pada RANKIS. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan saham manajerial kurang dapat mendorong dilakukannya perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian aji dan mita (2010) bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktik perataan laba karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang menyatakan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan tindakan perataan laba. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial kurang memiliki keuntungan dan kerugian bagi perusahaan secara umum.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Data penelitian diperoleh dari sampel perusahaan manufaktur. Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

- Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, maka hipotesis ditolak.
- Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa risiko keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan adanya praktik perataan laba yang tinggi pula, maka hipotesis diterima.
- Hasil pengujian diperoleh ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar tidak memiliki dorongan untuk melakukan tindakan perataan laba, hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar lebih cenderung diawasi oleh masyarakat dan pemerintah, maka hipotesis ditolak.
- Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maupun dewan direksi dalam perusahaan bukan berarti pihak manajemen dapat melakukan praktik perataan laba, karena hal tersebut dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang, maka hipotesis ditolak.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel prediktor rasio-rasio keuangan yang sebelumnya diduga menjadi pertimbangan untuk melakukan perataan laba. Dengan diperolehnya sedikit variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, maka diperoleh masih besarnya pengaruh variabel lain yang berperan dalam perilaku perataan laba oleh perusahaan. Sehingga tujuan dan fenomena penyebab dilakukannya perataan laba masih belum terjawab sepenuhnya.

Saran

Saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor, diharapkan dapat memperhatikan kecenderungan adanya perataan laba, secara khusus pada perusahaan-perusahaan yang berukuran kecil yang cenderung melakukan perataan laba.
2. Bagi emiten diharapkan dapat menyajikan metode akuntansi yang digunakan dalam perhitungan berbagai pos-pos keuangan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran bahwa penyajian informasi dilakukan dengan metode yang benar.
3. Implikasi untuk penelitian mendatang disarankan untuk memasukkan masalah keanggotaan dewan direksi maupun keberadaan auditor independen sebagai prediktor yang mempengaruhi perataan laba. Selain itu pertimbangan jenis atau sektor industri dari perusahaan nampaknya juga dapat digunakan sebagai prediktor yang memungkinkan dilakukannya praktik perataan laba.

REFERENSI

- Aji, D. Yudho dan Mita, A. Farah. 2010. "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No.2 November. hal 89-101.
- Aini, Alfia Yus. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, dan Dividend Payout Ratio terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Stikubank.
- Atik, Asuman. 2008. "Detecting income-smoothing behaviors of Turkish listed companies through empirical test using discretionary accounting changes". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol.20, p. 591-613.
- Bachtiar, Yanivi S. 2003. "Hubungan antara manajemen laba dengan tingkatan pengungkapan laporan keuangan". *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2000). *Teori Akuntansi*. Buku 1. Terjemahan Marwata, SE,dkk. Jakarta: penerbit Salemba Empat.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Brochet, Franchois dan Zhan Gildao. 2004. *Managerial Entrachment and Earnings Smoothing. Working Paper*.
- Carlson, Steven J., dan Chenchuramaiah T. Bathala. 1997. "Ownership Differences and Firm's Income Smoothing Behavior". *Journal of Business and Accounting*, Vol. 24 (2), p 179-196.
- Dechow, P., A. Hutton, dan Sweeney. 1995. *Detecting Earnings Management. The Accounting Review* 70 (2), p 193-225.
- Dedi Kuntarto. 2009. "Analisa Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Universitas UPN Jawa Timur.
- Dewi, Ratih kartika. 2011. "Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang terdaftar di BEI 2006-2009. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, JR. (2007). *Fundamentals of Financial Management*. Buku ke-2, Edisi ke-12. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. 2009.
- Ilmainir. 1993. "Perataan laba dan faktor-faktor pendorongnya pada perusahaan publik di Indonesia". *Tesis*. Universitas Gajah Mada.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.7, No.2. hal 144-145.
- Jensen, M. and Meckling, W., 1976. Theory of the Firm: "Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3, p 305-360.
- Komalasari, P.T. 1999. Model Perencanaan Sistem Informasi: Suatu Perspektif Teori Agensi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 3(2), hal. 161-175.
- Kustiani, D dan E. Ekawati. 2006. Analisis Perataan laba dan Faktor-faktor yang mempengaruhi: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No.1, Februari,hal : 53-56.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme dalam Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, hal. 176-186.
- Michelson, Stuart E, Jordan-Wagner, James and Wootton, Charles W. (2000). "The Relationship between the Smoothing of Reported Income and Risk-Adjusted Returns". *Journal of Economics and Finance*, Vol. 24 No.2, Summer 2000. Pp.141-159.
- Moses, O.D. 1987. "Income Smoothing and Incentive: Empirical Tests Using Accounting Changes." *The Accounting Review*, Vol. LXII, No. 2, April: 358 – 377.
- Nasir, M. Arifin dan Anna Suzanti. 2002. "Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Risiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". *KOMPAK*. No 5. Mei. Hal 139-157.
- Praditia, Okta Rezika. 2010. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005-2008. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro
- Pujiningsih, Andiany indra. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Periode 2007-2009. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, Y.Suparno dan N.Qomariyah.2007. Pengaruh Asimetris Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di

- Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.10, No.1, Januari, hal: 68-69.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. BPFE: Yogyakarta.
- Salno & Zaki Baridwan. (2000). “Analisis Perataan Penghasilan (income smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3, No.1 Januari, hal: 17-34.
- Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi ke 3. Yogyakarta: BPFE.
- Schroeder, Richard G., Myrtle W. Clarck, dan Jack M. Cathey. 2009. *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases*. John Wiley and Sons, NJ.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Edition*. Prentice Hall, NJ.
- Silviana, 2009. “Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2005-2009)”. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. 2005. Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (earnings management) dan kekeliruan pasar. *Desertasi Program Studi Ilmu Manajemen*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiarto, Sopa (2003). Perataan Laba dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Tarjo dan Sulistyowati. 2005. “Pengaruh *Leverage* dan kepemilikan saham terhadap *Earnings Management* pada perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta”. *Makalah Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi, Yogyakarta, 24 september*, hal:1-23.
- Watts, R.L., dan J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, NJ.
- Weston dan E, Copeland. 1996, *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Widyaningdyah, A.U. (2001). “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, vol 3(2), hal.89-101.
- Wolk, Tearney and Dodd. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and institutional Approach*. Fifth Edition. United States of America: South-Western College Publishing.
- Zuhroh, D. 1996. Faktor-faktor yang berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi 1*, Yogyakarta, September, hal: 1-17.